

Studi Literatur: Kurikulum Merdeka sebagai Landasan Inovasi Pembelajaran IPAS di SD

Salma Qothifatun Nabiila¹, Arum Suryaning Astuti², Erlyn Anggis Safitri³, Rahmadani Yusup Alfikri⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk mengatasi tantangan pendidikan selama pandemi Covid-19, yang mengakibatkan pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke daring dan menimbulkan berbagai hambatan teknis serta penurunan motivasi siswa. Perubahan ini mendorong pemerintah untuk menyederhanakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat, diikuti kurikulum prototipe, hingga akhirnya lahir Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menyesuaikan metode dan perangkat ajar sesuai kebutuhan. Salah satu inovasi penting adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat SD. Tujuannya adalah agar siswa memahami lingkungan alam dan sosial secara holistik.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk membentuk landasan teori. Pada implementasinya, Kurikulum Merdeka mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang intuitif dan menarik diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur hasil akhir dan memperbaiki kekurangan selama proses belajar. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPAS, dengan menumbuhkan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Pandemi Covid-19

Abstract

The Merdeka Curriculum implemented in Indonesia aims to address educational challenges during the Covid-19 pandemic, which led to a shift from face-to-face to online learning, causing various technical obstacles and a decline in student motivation. This change prompted the government to simplify the 2013 curriculum into an emergency curriculum, followed by a prototype curriculum, which ultimately led to the creation of the Merdeka Curriculum. This curriculum provides flexibility and freedom for schools, teachers, and students to adjust teaching methods and materials according to their needs. One significant innovation is the integration of Science and Social Studies into a single subject, Natural and Social Sciences (IPAS), at the elementary level, aiming for students to understand the natural and social environment holistically.

This research uses a literature study method, involving data collection from various sources to form a theoretical foundation. In its implementation, the Merdeka Curriculum consists of three main stages: planning, execution, and evaluation. Planning involves designing teaching modules tailored to the competencies and needs of students. The intuitive and engaging delivery of lessons is expected to create relevant learning experiences. Evaluation aims to measure final outcomes and address any shortcomings during the learning process. The Merdeka Curriculum is expected to enhance learning, especially in the IPAS subject, by fostering student competencies in alignment with the Pancasila Student Profile.

Keyword : Independent Curriculum, Natural and Social Sciences (NSS), Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum

yaitu: tujuan, isi, organisasi dan strategi. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Indonesia digemparkan oleh masuknya Covid-19 yang menyebabkan pandemi, berdampak pada semua sektor, termasuk pendidikan. Proses belajar mengajar (KBM) yang sebelumnya tatap muka beralih ke pembelajaran daring, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat. Namun, pembelajaran daring membawa berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas di kalangan siswa banyak yang tidak memiliki laptop atau ponsel, serta terbatasnya akses internet.

Selain masalah teknis, motivasi siswa menurun. Mereka merasa lebih nyaman dengan pembelajaran tatap muka, dan sering kali bingung dengan penjelasan yang disampaikan secara daring. Di sisi lain, guru juga menghadapi kesulitan, seperti keterbatasan dalam metode pengajaran, penguasaan teknologi, dan implementasi perangkat pembelajaran.

Pandemi mendorong pemerintah untuk merombak kurikulum, dimulai dengan penyederhanaan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat, diikuti dengan kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan holistik, serta memberikan manfaat lebih besar bagi siswa. Kurikulum merdeka kemudian diperkenalkan untuk

memulihkan proses belajar yang terhambat oleh pandemi, dengan memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berkreasi.

Salah satu dampak dari kurikulum merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD)/MI adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran daring menjadi pilihan untuk menghindari penyebaran Covid-19, menjadikan pembelajaran lebih tergantung pada akses internet.

Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, di mana peserta didik memiliki waktu yang lebih lama untuk memahami konsep serta menguatkan kompetensinya karena konten yang dimuat lebih optimal (Kemdikbud, 2022). Guru mempunyai kebebasan dalam menentukan jenis perangkat ajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar dan kebutuhan peserta didik.

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen

menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya.

Dengan adanya kurikulum merdeka maka terdapat beberapa perubahan diantaranya adalah pada perangkat pembelajaran dan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum merdeka pelajaran tersebut dikombinasi menjadi mata pelajaran IPAS hal tersebut adalah salah satu pengembangan kurikulum. IPAS merupakan ilmu universal atau menyeluruh yang mendasari perkembangan teknologi modern, berperan penting dalam bidang keilmuan, dan berkontribusi dalam daya pikir manusia. Dikombinasinya mata pelajaran tersebut dengan harapan agar anak dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Perubahan ini menunjukkan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar (Khoirurrijal, 2022). Dengan demikian,

diharapkan implementasi kurikulum merdeka mampu memberikan perubahan baru terhadap proses pembelajaran siswa sehingga memberikan peningkatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dipelajarinya terutama pada mata pelajaran IPAS.

Penerapan Kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap sesuai dengan peraturan pemerintah. Ada beberapa yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, namun ada juga sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Pasalnya, pendidikan Indonesia dalam pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2023 akibat pandemic COVID-19. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak di setiap satuan pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data utama. Menurut Moh. Nazir (2015, hlm. 111), studi literatur merupakan teknik yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan topik penelitian. Pendapat ini didukung oleh Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 90), yang menyatakan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan informasi melalui buku,

majalah, koran, dan sumber literatur lain untuk membentuk landasan teori. Lebih lanjut, P. Indra dan Cahya Ningrum (2019, hlm. 25) menjelaskan bahwa studi literatur adalah kajian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian, artikel atau jurnal, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

Dalam penelitian ini, studi literatur dijadikan fondasi utama yang memerlukan analisis mendalam agar dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan. Rangkaian kegiatan studi literatur ini mencakup pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola data secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis. Dengan pendekatan ini, studi literatur bertujuan untuk mengidentifikasi Kurikulum Merdeka sebagai landasan inovatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah elemen kunci dalam pendidikan karena merupakan rancangan pembelajaran yang akan dijalani. Inovasi

sering dianggap sebagai perubahan, meskipun tidak semua perubahan dapat disebut inovasi. Dalam bahasa Inggris, *innovation* berarti segala hal yang baru atau mengandung pembaruan. Kadang, kata “inovasi” disamakan dengan “penemuan” karena hal baru seringkali merupakan hasil dari proses menemukan sesuatu yang baru. Inovasi diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada atau, dengan kata lain, menghasilkan perubahan yang lebih baik. Inovasi kurikulum berarti gagasan, ide, atau langkah-langkah baru di bidang kurikulum untuk memecahkan tantangan pendidikan. Kurikulum harus terus berinovasi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk perubahan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Namun, mengubah kurikulum bukanlah hal yang sederhana karena harus melalui berbagai tahap dan proses. Menurut Husen dan Postlethwaite, perubahan kurikulum dapat dikaji dari dua sisi: yaitu hakikat dan proses perubahan. Hakikat perubahan berkaitan erat dengan konsep reformasi, inovasi, dan pergerakan. Sementara itu, proses dan tahapan perubahan berhubungan dengan pengembangan, penyebaran, diseminasi, perencanaan, adopsi, implementasi, dan evaluasi.

M. Francis Klein dalam bukunya *curriculum Reform in the Elementary School* menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama dalam inovasi kurikulum:

1. Merancang perencanaan.
Perencanaan harus memfokuskan pada perubahan yang diinginkan dan disusun berdasarkan data sekolah serta visi yang akan diterapkan terkait pembaruan tersebut.
2. Mengulas kurikulum secara menyeluruh.
Kurikulum sebaiknya diidentifikasi dan ditinjau secara menyeluruh dari berbagai perspektif, seperti institusi pendidikan, fungsi sekolah, dan tujuan kurikulum.
3. Menganalisis perbedaan antara teori dan praktik.
Walaupun sekolah terlihat sebagai lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, namun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan penyempurnaan. Harapan sekolah terkadang berbeda dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
4. Memberikan perhatian pada kurikulum implisit.
Dalam pengembangan kurikulum implisit, penting untuk memperhatikan hal-hal yang tidak

tertulis secara eksplisit di sekolah, seperti moralitas, kesopanan dalam berbahasa, dan perilaku baik.

5. Membangun pendekatan yang sistematis.

Perbaikan kurikulum memerlukan pendekatan sistematis karena perubahan kecil pada satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya dalam lingkungan sekolah.

Pengertian Implementasi Kurikulum

Istilah implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan (Firdianti, 2018). Istilah implementasi dapat diartikan dari kata *implementation* yang berarti konsep, ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan nilai ataupun sikap (Abdulrochim, 2017). Menurut Rimaru istilah implementasi adalah sebuah proses untuk mendapatkan suatu hal yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana suatu kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan (Irawan, 2018).

Secara garis besar, tahap implementasi kurikulum meliputi tiga tahapan yaitu. pertama, Tahap perencanaan, tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi, misi atau mengembangkan tujuan implementasi

(operasional) yang ingin dicapai. Setiap penetapan elemen akan dipergunakan dalam pengimplementasian kurikulum terdapat tahap proses pembuatan keputusan yang meliputi: identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai), pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, evaluasi setiap alternatif tersebut, penentuan alternatif yang paling tepat. Kedua, tahap pelaksanaan, tahap ini bertujuan untuk melaksanakan blue print yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini dapat tercapai tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Ketiga, tahap evaluasi, tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal yaitu: 1) melihat proses yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan

suatu metode, sarana prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan (Hidayati, 2021).

Kurikulum Merdeka di SD

Terdapat beberapa hal esensial pada pelaksanaan kurikulum Merdeka di SD sebagai berikut (Kemendikbud, 2022).

- a. Penguatan Kompetensi
 1. Pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS
 2. Integrasi computational thinking pada mata pelajaran pilihan
- b. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan minimal 2 kali setahun untuk penguatan Profile Pelajar Pancasila.

Perubahan Status Mata Pelajaran IPA dan IPS Menjadi IPAS

Dalam kurikulum merdeka terdapat perubahan pada bidang mata pelajaran yaitu, IPAS atau mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Keduanya dikombinasikan menjadi mata pelajaran (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih

objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar. Dengan demikian peserta didik dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Khoirurijal, 2022). Tujuan dari mempelajari IPAS ini adalah, dengan mempelajari IPAS, peserta didik mampu mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia, dan berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak (Khoirurijal, 2022).

Alasan perubahan Mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu:

1. Siswa SD mampu memandang sesuatu secara utuh,

2. Mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan sosial,
3. Penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS sebagai landasan sebelum anak SMA belajar IPA secara terpisah.

Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SD

Perencanaan merupakan tahap pertama sebelum pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang tepat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana yang akan dilaksanakan dituangkan ke dalam modul ajar Sukanto (2022: 4). Dalam kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran disusun secara

komprehensif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta dibagiberdasarkan fase usia. Guru membuat perencanaan pembelajaran disesuaikan pada kemampuan belajar siswa menurut hasil asesmen diagnostik yang mengidentifikasi kompetensi, kelebihan, dan kelemahan peserta didik. Dalam merancang perencanaan pembelajaran IPAS guru menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuanpembelajaran, membuat soal evaluasi atau asesmen, kemudian dituangkan kedalam modul ajar.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau desain pembelajaran yang disusun sesuai kurikulum yang diterapkan dengan tujuan agar mencapai standar kompetensi yang sudahditentukan. Modul ajar memiliki bagian yang sangat penting bagi instruktur dalam melangsungkan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembuatan modul ajar yang memiliki peran utama yaitu guru.

Guru tidak hanya sekedar memodifikasi modul ajar IPAS tetapi guru juga sering membuat modul ajar secara mandiri dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan apayang dibutuhkan peserta didiknya karena yang guru lebih mengetahui keadaan kelas dan karakter setiap

peserta didik. Modul pembelajaran yang digunakan dapat berupa situasi pembelajaran yang secara ringkas memuat beberapa hal yaitu satuan pelajaran, kelas/semester, hari, pembagian waktu, hasil belajar (CP), target pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, pendekatan, model dan strategi, materi, langkah pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, serta soal penilaian atau evaluasi melalui kuis. Dalam merancang perencanaan pembelajaran guru mengalami kesulitan dan hambatan ketika membuat modul ajar serta membuat soal asesmen. Kendala yang dialamiguru pada saat membuat atau mengembangkan modul ajar yaitu keterbatasan waktu.

Penerapan pembelajaran dilakukan untuk menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas, cerdas, dan relevan. Gafur (2012: 147) menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru dipercaya dapat menyelenggarakan pembelajaran yang intuitif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mengajak siswa untuk secara efektif menaruh minat, dan memberikan ruang yang cukup untuk imajinasi, kebebasan menyetujui kemampuan, kemajuan fisik dan mental siswa. Guru harus memperhatikan apakah pembelajaran yang dilaksanakan telah

sepadan melalui tahapan pembelajaran dan memenuhi keperluan belajar siswa.

Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi IPAS, seperti yang disampaikan oleh Agustina dkk. (2022). Di kelas IV, guru mengorganisir cara mengajar IPAS dengan menggabungkan IPA dan IPS dalam satu semester, berbeda dari yang sebelumnya memisahkan IPA di semester 1 dan IPS di semester 2. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mencoba berbagai metode pembelajaran setiap semester agar tidak membosankan.

Guru di lapangan memanfaatkan kebebasan ini dengan menggabungkan IPA dan IPS setiap semester. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk belajar mandiri melalui kerja kelompok, sementara guru dituntut kreatif menciptakan media pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa. Contohnya, pada materi transformasi energi dalam IPA, siswa menggunakan media "kertas viral" yang mendorong kreativitas dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Kepala sekolah juga mendukung fleksibilitas ini dengan membiarkan guru menyampaikan

materi dengan cara yang nyaman bagi mereka, selama tujuan pembelajaran tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Wijayanti (2022), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berpikir mandiri, dan keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kreativitas guru.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan di era pasca-pandemi, dengan tujuan memulihkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa dalam memilih serta menyusun metode pembelajaran sesuai kebutuhan. Salah satu perubahan signifikan adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS di tingkat SD, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran holistik, mengembangkan pemikiran siswa secara menyeluruh, dan memperkuat nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan bertahap dan menekankan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk menjamin efektivitasnya. Guru diharapkan untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan

karakteristik dan kebutuhan siswa. Perubahan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami lingkungan sekitar, serta memicu ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, U. N., Khamdun, & Purbasa, I. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar . *Journal on Education* .
- Nurhayati, R., & Prihatini. (2023). INOVASI KURIKULUM DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5613-5621.
- Nurngaini, L. F., & Effendi, M. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SDN . *Jurnal Ilmiah*, 334-349.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmet, I. K. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS . *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 599-603 .
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih. (2023). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS . *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 136-152 .
- W. R., Rahmadhani, P., & Satri, N. (2022). PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PENERAPAN . *Jurnal Eduscience (JES)*, 902-909.
- Wijayanti, I. D., & Ekanti, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS MI/SD . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2100-2108.
- Sugih, Sri Nuryani, Lutfi Hamdani Maula, and Irna Khaleda Nurmeta. "Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4.2 (2023): 599-603.